

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak peristiwa 11 September 2001, istilah Teroris, Fundamentalis, Militan dan Radikalis menjadi sering kita dengar dan kita baca di media. Definisi dari stigma seperti itu pun tidak pernah jelas malah belakangan istilah-istilah itu selalu di alamatkan kepada Islam dan Muslimin. Sebagian intelektual menilai bahwa fenomena ini merupakan respon umat Islam terhadap pengaruh globalisasi yang dimotori oleh “Barat”, sedangkan sebagian lagi menilai bahwa gerakan fundamentalis disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang terlalu konservatif, menilai sesuatu terlalu kaku, rigid dan sebagainya. Selain pelabelan di atas, kelompok ini juga biasanya selalu menyerukan kembali kepada ajaran-ajaran murni agama atau lebih tepatnya menganjurkan untuk mengembalikan segala sesuatunya terhadap Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam perspektif R. Garaudy,¹ fenomena fundamentalisme seperti ini, tidak hanya terjadi dalam Islam, melainkan seluruh kelompok agama yang memiliki kitab suci sebagai rujukan utamanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, fenomena fundamentalisme di Indonesia membentuk kelompok-kelompok seperti Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, Islam Jama’ah, Ikhwanul Muslimin, HAMMAS. Meskipun kelompok-kelompok di atas memiliki pola gerakan yang berbeda, namun mereka memiliki pandangan yang sama otentifikasi, yakni mengembalikan ajaran pada generasi Islam awal yang terlepas dari praktek-praktek “non-Islam.” Kelompok di atas tidak hanya menjadi sorotan masyarakat Indonesia bahkan dunia. Seperti yang diungkapkan Presiden Bush² dalam pidatonya di depan undangan *National Endowment of Democracy* (Kamis, 6 Oktober 2005) menyebutkan 6 kali kata-kata Islam Radikal sebagai ideology di balik aksi-aksi terorisme. Bush menyatakan:

¹ R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, (Bandung: Pustaka, 1993).

² Shiddiq Amien, *Siapakah Radikalis dan Fundamentalis itu?* Risalah, Edisi 43 Januari 2006.

“the murderous ideology of Islamic radicals, is the great challenge of our new century, like the ideology communism, our new enemy teaches the innocent individuals n can be sacrificed to serve a political vision. Some call this evil Islamic radicalism, others militant Jihadism, still others, Islamofascism.

Dalam bagian lain pidatonya dia juga mengatakan *“The militant believe that controlling one country will really the Muslim masses, enabling them to overthrow all moderate government in the region, and establish a radical Islamic Empire that spans from Spain to Indonesia.”* Dari pernyataan diatas, tergambar secara jelas bagaimana dunia merespon fenomena gerakan fundamentalisme.

Stigma fundamentalis yang diekspose oleh media, ternyata berbanding terbalik. Fenomena fundamentalis ini justru berkembang dengan cepat, terutama dikalangan masyarakat urban, professional, dan sarjana muslim. Selain menerbitkan berbagai media cetak sebagai sarana da'wah untuk menyampaikan visi dan misinya, mereka juga membentuk kelompok pengajian, kelompok diskusi dan halaqah dengan semangat untuk menghidupkan kembali ajaran “murni” yang diajarkan oleh generasi awal Islam. Halaqah-halaqah semacam ini banyak berkembang di kampus-kampus umum di kota besar, seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (UPI) Universitas Airlangga Surabaya dan lain-lain.³

Salah satu basis pengetahuan dan kaderisasi gerakan ini biasanya bertempat di pesantren, madrasah, halaqah maupun majelis taklim.⁴ Seperti Jamaah Salahuddin di UGM, Jamaah Arif Rahman Hakim di UI dan Jamaah Mesjid Salman di Institut Teknologi Bandung, jamaah-jamaah ini kemudian membentuk kelompok diskusi keagamaan atau *halaqah* yang dikenal dengan gerakan

³ Nurkhalik Ridwan, *Santri Baru: Pemetaan, Wacana Ideologi dan Kritik*, (Yogyakarta: Pustaka Gerigi, 2004), hlm. 48-78. Kelompok-kelompok masjid kampus ini membentuk sebuah *usroh* dengan tujuan untuk mencapai tingkat keteladanan tertinggi, menjalin perstuan dan sebagainya. Ikhwanul Muslimin kemudian menjadi inspirasi terbesar dari pembentukan pengajian di lingkungan kampus, untuk selanjutnya sebagai wadah politik dari kelompok ini mereka membentuk Partai Keadilan (sekarang PKS). Lebih Jelas lihat Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003).

⁴ Pesantren, madrasah dan majelis ta'lim dianggap tempat paling efektif untuk mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan agama juga mencetak kader penerus agama.

tarbiyah.⁵ Salah satu kekuatan dari gerakan tarbiyah ini terletak pada pembinaan keanggotaan melalui halaqah, yakni diskusi agama yang dilakukan berjamaah dengan keanggotaan tetap dan terbatas. Dengan anggota halaqah yang terbatas, maka setiap individu memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan setiap potensinya, seperti mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga atau organisasi tersebut dalam bidang dakwah. Adapun beberapa kegiatan yang diselenggarakan diantaranya adalah: latihan menjadi pemateri atau narasumber dalam acara diskusi yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut⁶ dan berbagai pelatihan lainnya. Latihan pengembangan diri retorika khususnya, dapat menjadi sesuatu yang positif. Selain bagi dirinya manfaat tersebut juga dapat dirasakan bagi kelompok, karena setiap anggota dapat membuat halaqah atau diskusi keagamaan di masyarakat yang cakupannya lebih luas di bandingkan dengan halaqah-halaqah yang dibentuk dan diselenggarakan di dalam kampus dan secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat dengan mudah mengembangkan sayap, memperbanyak anggota dan menyebarkan pemahaman keagamaan model *wahabi*, sehingga kini pemahaman model di atas tidak hanya berkembang di wilayah kampus dan perkotaan melainkan cakupannya menjadi lebih luas hingga wilayah pedesaan.

Model gerakan keagamaan di atas banyak dikhawatirkan oleh masyarakat Indonesia, terlebih dengan Barat karena gerakan ini dipandang sebagai fenomena baru dari kelanjutan kebangkitan agama di dunia Islam dalam merespon pengaruh globalisasi dengan karakteristiknya yang konservatif, eksklusif dan pandangan tidak toleran terhadap pemahaman keagamaan lain. Namun sebagian intelektual muslim dan masyarakat lainnya malah merespon dengan baik terhadap gerakan ini yang telah melakukan proyek otentifikasi ajaran.

Sebut saja Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan corak pemahaman keagamaan yang berbeda. Pada awal kelahirannya gerakan

⁵ Secara harfiah, tarbiyah adalah “pendidikan.” Gerakan Tarbiyah Salman ITB ini menjadi model rujukan selanjutnya bagi gerakan keagamaan yang berkembang khususnya di Universitas Indonesia, lebih jelas lihat Abdul Aziz, M.A, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: Diva Pustaka, 1993), hlm. 204.

⁶ *Ibid*

keagamaan semacam ini memiliki wilayah garapan da'wah Islamiyah yang jelas. Kelompok puritanisme misalnya yang diwakili oleh Muhammadiyah meliputi wilayah perkotaan, sebaliknya wilayah pedesaan diwakili oleh NU,⁷ dengan ciri budaya agraris yang sangat erat sekali dengan sebutan tradisional.⁸ Maka tidak heran jika pemahaman keagamaan non-tradisional tidak berkembang di masyarakat pedesaan dan bahkan dianggap asing jika tidak dianggap berbeda dengan mayoritas penduduknya yang telah lebih dulu dan lebih lama memegang teguh kepercayaan-kepercayaan yang telah dipegang dan dipahami secara turun temurun. Deliar Noer memberikan pengertian Islam tradisional sebagai berikut:

Golongan tradisi lebih banyak menghiraukan soal-soal agama, *din* atau ibadah belaka. Bagi mereka Islam sama dengan fiqh, dan dalam hubungannya ini mereka mengakui taqlid dan menolak ijtihad. Banyak pula yang memberikan pengertian kepada tasawuf. Walaupun golongan ini mengaku menjadi pengikut, umumnya Madzhab Syafi'i, mereka tidak mengikuti ajaran pendiri madzhab itu langsung, melainkan ajaran imam yang datang kemudian, sering pula ulama yang menyimpang dari pendiri madzhab tersebut. Golongan tersebut lebih banyak mengikuti pendapat yang telah ada, dan bukan cara mengambil fatwa itu.....dalam rangka tasawuf banyak golongan ini yang jatuh pada perbuatan yang termasuk "syirik", memperserikatkan Tuhan dengan benda-benda, mereka menghormati keramat, memberikan sajian-sajian, mengadakan slametan atau kenduri sebagai sedekah kepada arwah dan memakai azimat, jimat atau tangkal penolak bala untuk melindungi diri, semuanya dengan akibat mengaburkan tauhid.....banyaklah tambahan ajaran serta kebiasaan animis dan Hindu dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan Islam. Apakah campuran ini sesuai dengan praktek yang di ajarkan Nabi tampak tidak mereka persoalkan.⁹

Faktanya hingga saat ini pada masyarakat pedesaan "Islam tradisional" lebih populer di bandingkan dengan paham "Islam modern." Karena bagi kelompok tradisional "konsep salafiyah" dipahami sebagai sebuah model dengan mencontoh para pendahulu yang terbaik dengan merujuk pada kitab kuning, mengarifi budaya

⁷ M. Muhsin Jamil, *Membongkar Mitos Menegakan Nalar: Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 86.

⁸ Secara etimologi *tradisional* berasal dari kata tradisi atau traditum, yakni sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Kamus Besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga), hlm. 1208.

⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modernisme Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1965), cet-8, hlm. 320.

dan tradisi lokal sebagai ciri utamanya.¹⁰ Konsep salafiyah ini telah mengaburkan pandangan terhadap tradisi dan ajaran. Islam sebagai ajaran yang *kaffah* telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan setempat. Hal senada diungkapkan oleh Dadang Kahmad,¹¹ ketika ada suatu agama masuk pada masyarakat lain di luar masyarakat pembentuknya, agama itu akan mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan yang telah ada. Ada kompromi nilai atau simbol dengan kebudayaan asal. Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai identitas masyarakat setempat menyatu, dan membentuk sebuah budaya yang berbeda dari budaya asal, hal ini disebabkan karena adanya *fluiditas* atau pelenturan nilai-nilai lama.

Di sisi lain berkembang pandangan yang berpendapat bahwa “konsep salafiyah” sebagai suatu konsep atau model kebergamaan dalam Islam yang mengajak kembali Islam yang diajarkan pada generasi awal yang melarang untuk bermadzhab. Pandangan kedua ini dengan jelas membedakan antara tradisi dan budaya. Selain itu kelompok kedua ini juga gencar memberantas penyakit masyarakat BTC (*Bid'ah, takhayul dan khurafat*). Bagi kelompok ini agama memiliki definisi yang sangat sempit, *din* yang terdiri dari ibadah. Baginya ibadah memiliki aturan-aturan dan tata cara yang telah diperintahkan, diluar dari pada itu tidak dapat diterima atau disebut *bid'ah*.¹² Tradisi dan agama merupakan dua hal yang sangat berbeda, bukan sebaliknya bahwa agama sebuah sistem budaya.¹³ Pada umumnya paham keagamaan semacam ini lebih berkembang pada masyarakat perkotaan. Namun ternyata saat ini pembagian wilayah perkotaan dan pedesaan bukanlah sebuah model yang tepat untuk menyebut pembagian Islam tradisional, Islam modern dan gerakan fundamentalisme. Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, mobilisasi yang mudah dijangkau oleh setiap

¹⁰Abdurrahman, “*Sejarah Pesantren Tradisional*,” dalam, *Galba Sindu, Dinamika Pemikiran Pesantren* (Semarang, IAIN Walisongo, 1995), hlm. 43.

¹¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2002) cet.2, hlm. 74.

¹²Deliar Noer, *Gerakan Modernisme Islam di Indonesia 1900-1942*, hlm. 322.

¹³Geertz, *the Religion of Java* (London: The Free Press Of Gloence, 1960) buku ini secara rinci keterjalinan yang kompleks antara tradisi keagamaan muslim, Hindu, dan animistik penduduk asli (*abangan*). Ia melihat bahwa agama sebagai sebuah fakta budaya semata, bukan sebagai ekspresi kebutuhan sosial atau ketegangan ekonomi.

masyarakat juga menjadi salah satu faktor lainnya dalam mengamati perubahan pemahaman keagamaan yang berkembang pada masyarakat pedesaan. Dengan mengambil konsep *halaqah-halaqah* yang diselenggarakan oleh berbagai kampus terkemuka, setiap anggota mengembangkan dan menyebarkan pemahaman keagamaan tersebut ke wilayah-wilayah pedesaan terutama daerah-daerah yang masih memegang teguh adat dan tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-sunnah bahkan yang paling ekstrim dianggap telah keluar dari Islam atau *kafir*.

Dari pemaparan di atas pemahaman model kedua ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena mayoritas masyarakatnya hidup dalam sebuah tradisi dan kebudayaan yang sudah mapan dan dipegang secara turun temurun. Majelis *Al-kaafuur*, sebagai sebuah gerakan keagamaan yang tumbuh dan berkembang di luar pemahaman keagamaan masyarakat pada umumnya. Majelis Taklim *Al-kaafuur* ini sebagai sebuah representasi dari gerakan wahabiah dengan proyek otentifikasi dan pemurnian ajaran Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah mengkaji berbagai fakta (*das sein*) kemudian dikomparasikan dengan berbagai literatur yang ada (*das sollen*), maka pembahasan penelitian ini difokuskan pada gerakan fundamentalisme yang diwakili oleh kelompok Majelis *Al-Kaafuur* yang hidup dan berkembang dalam sebuah tradisi dan kebudayaan yang telah mapan, khususnya di Desa Lembang-Kecamatan Pamulihan-Sumedang.

Permasalahan pokok yang akan dikaji adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi gerakan fundamentalisme model wahabiah ini muncul dan dapat diterima oleh masyarakat Pedesaan Sumedang-Jawa Barat?
2. Bagaimana model pemahaman wahabiah ini mempengaruhi karakteristik pengetahuan, pandangan, dan sikap hidup komunitas serta implikasinya terhadap lingkungannya yang masih mempertahankan adat dan tradisi lama.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis mencoba menggali lebih jauh lagi tentang keberadaan Majelis Al-kaafuur sebagai sebuah fenomena gerakan fundamentalisme yang berkembang di Desa Pamulihan-Kecamatan Pamulihan Sumedang. Dimana lembaga tersebut tumbuh dan berkembang dalam suatu tradisi yang sudah mapan, yakni mayoritas dari penduduknya selalu melaksanakan tradisi kelahiran, kematian, *ngukus* dan sebagainya, yang dalam pandangan ajaran majelis al-Kaafuur sebagai sebuah “penyakit masyarakat” yang harus diberantas dan dikembalikan pada ajaran “Islam murni.”

1.3 Tujuan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memahami gerakan fundamentalisme yang menyebar ke berbagai wilayah di tanah air, khususnya Kabupaten Sumedang sebagai sebuah reaksi dari ketidakpuasan masyarakat pada pemahaman keagamaan sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya bagi konsentrasi perbandingan Agama. Yang tidak melulu membandingkan dua agama yang berbeda, akan tetapi penelitian ini menawarkan sesuatu yang lebih menarik yakni mengkaji dinamika masyarakat beragama, khususnya Islam. Al-qur'an dan as-Sunnah yang menjadi pedoman bagi umat Islam di seluruh dunia ternyata memiliki keragaman saat keduanya di interpretasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan informasi di tengah munculnya stereotip dan stigma terhadap Majelis Al-kaafuur yang dianggap sebagai tempat teroris. Sehingga memungkinkan untuk menciptakan sebuah dialog dan toleransi antara kelompok tradisi dan fundamentalisme.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan menjadi informasi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan erat dengan gerakan fundamentalisme sebagai gejala sosial keagamaan dimasyarakat, sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi organisasi-organisasi tradisional untuk tetap selaras dengan kelompok fundamentalisme atau sebaliknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Bagi kalangan akademisi*: menambah pembendaharaan wacana ilmiah mengenai kajian fundamentalisme terutama gerakan fundamentalisme yang lahir di kalangan masyarakat pedesaan yang cenderung tradisional.
- b. *Bagi masyarakat umum*: sebagai informasi dan gambaran fundamentalisme yang objektif tentang fundamentalisme yang berkembang di Indonesia khususnya Kabupaten Sumedang-Jawa Barat.
- c. *Bagi para birokrat*: khususnya aparat pemerintahan setempat, sebagai informasi yang sangat penting untuk mengambil dan memutuskan berbagai kebijakan sehingga dimungkinkan untuk menciptakan sebuah dialog antara kelompok fundamentalisme dengan kaum tradisionalis sehingga tidak melahirkan konflik internal yang berkepanjangan.

1.5 Kerangka teori

Dalam menjelaskan kerangka teori dari gejala sosial di masyarakat, maka diperlukan alat analisis yang berguna bagi pemahaman yang masuk akal dan komprehensif. Alat analisis yang dipergunakan dalam teori ini adalah beberapa teori tentang Agama dan beberapa teori lainnya yang relevan dengan penelitian di atas, sehingga kita mendapatkan sesuatu yang rasional dan mudah dipahami dan bersifat membantu terhadap arah pemikiran kita, untuk mendapatkan pedoman yang jelas dan sederhana dari permasalahan yang digariskan dalam suatu penelitian.

Selanjutnya untuk menghindari ketidakteraturan penelitian ini, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada *ideology* atau pemahaman keagamaan Majelis Al-kaafuur dan implikasinya terhadap jemaah majelis taklim setempat. Hal ini dilakukan dengan alasan, para jemaah majelis taklim al-Kaafuur ini adalah masyarakat yang awalnya memegang teguh nilai-nilai tradisional dan tidak jarang masyarakatnya mengkolaborasi antara budaya dan ajaran yang bermuatan unsur-unsur agama Islam. Seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum melaksanakan

atraksi kuda ronggeng, musim panen atau yang biasa disebut dengan penghormatan terhadap Dewi Sri, acara tolak bala, kenduri maupun kegiatan lainnya yang dalam kacamata Majelis Taklim Al-Kaafuur dianggap *bid'ah* atau perbuatan melebih-lebihkan dan mengada-ada, karena pada dasarnya kegiatan atau ritual tersebut tidak memiliki rujukan atau referensi yang jelas yakni Al-Qur'an As-sunnah yang menjadi pedoman umat Islam. dengan demikian, menurut pemahaman Majelis Taklim Al-Kaafuur masyarakat setempat telah jauh dari ajaran-ajaran Islam "murni" dan harus dikembalikan lagi sesuai dengan yang pernah Nabi Muhammad ajarkan di masa *salaf*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Joachim Wach,¹⁴ bahwa pengalaman keagamaan dapat diungkapkan dalam bentuk pemikiran. Apa-apa yang terkandung dalam simbol ditetapkan sebagai norma dan dipertahankan dari penyimpangan. Ada sejumlah faktor penyebab perkembangan ini, *pertama*, keinginan untuk bertautan, suatu dorongan yang sifatnya sistematis, *kedua*, keinginan untuk memelihara kemurnian pandangan; *ketiga*, keinginan untuk mengetahui; *keempat*, tantangan keadaan, yang melahirkan kondisi-kondisi sosial. Seperti apa yang diungkapkan oleh Joachim Wach, fundamentalisme lahir salah satunya disebabkan oleh keinginan untuk mempertahankan apa yang telah ditafsirkan oleh para kaum *Salaf*, yakni memelihara kemurnian agama.

Selain itu, Azra,¹⁵ mengutip Gellner, yang mengungkapkan gagasan fundamentalisme adalah bahwa suatu agama tertentu dipegang kokoh dalam bentuk literal (*harfiah*) dan bulat, tanpa kompromi, pelunakan reinterpretasi dan pengurangan. Di dunia Barat sendiri yang disinyalir sebagai tempat kelahiran fundamentalisme, memiliki ciri yang khas yakni menafsirkan Injil dan seluruh teks agama secara literal. Juga menolak seluruh bentuk penakwilan terhadap teks manapun, walaupun teks-teks itu berupa metafor-metafor rohani dan simbol-simbol sufistik.¹⁶

¹⁴ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 103.

¹⁵ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 103.

¹⁶ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal; Sejarah, Konsep, Perjuangan dan Penyimpangan*, (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 187.

Keadaan mempertahankan ajaran Islam “murni” dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Kaafuur agar terhindar dari praktek-praktek *bid'ah*, *takhayul* dan *khurafat*. Sebagaimana yang diceritakan dalam Al-Qur'an bahwa syetan akan terus menggoda manusia dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara halus. Mereka (syetan) yakni membujuk manusia untuk melakukan ritual-ritual keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah juga tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Selain dalam agama Islam, istilah fundamentalisme juga telah populer di dunia Barat. Fundamentalisme yang lahir pada abad ke-19 merupakan suatu istilah yang lahir dari kalangan Kristen Protestan untuk membedakannya dari kaum liberal. Kaum fundamentalisme Kristen menginginkan seluruh ajarannya kembali ke dalam ajaran Kristen murni. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh E. Marly Marton dan R. Scott Appleby,¹⁷ Ciri kaum fundamentalis ini antara lain memaksakan penganutnya agar mengalami keber-Tuhan-an sama dengan yang dialami penganut saleh terdahulu.

Fundamentalisme abad 20 merupakan reaksi terhadap kebudayaan sekuler¹⁸ dan ilmiah yang muncul pertama kali di Barat kemudian merambah keberbagai penjuru dunia. Dimana agama di pandang sebagai sesuatu yang memiliki urusan dan masalah yang terpisah dengan aspek-aspek lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Agama memiliki ruang lingkup dan otoriter sendiri.

Untuk lebih memperjelas fenomena fundamentalis yang terjadi dalam setiap agama—terutama agama yang memiliki kitab suci sebagai rujukan utamanya—kerangka yang diberikan sosiolog agama Marty, yang dikutip oleh Azumardi Azra¹⁹ dalam bukunya yang berjudul *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Agaknya cukup relevan diterapkan untuk melihat gejala fundamentalisme Islam di Indonesia.

¹⁷ M. Muhsin Jamil, *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar: Pergulatan Islam Literal Versus Islam Liberal*, hlm. 97.

¹⁸ Secara bahasa, istilah sekuler berasal dari bahasa Latin *Saeculum* yang berarti ganda, ruang dan waktu. Ruang yang menunjuk pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan waktu yang menunjuk pada kekinian atau sekarang. Jadi kata *saeculum* berarti masa kini atau zaman kini, menunjuk pada peristiwa di dunia ini atau juga berarti pada masa kini.

¹⁹ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam.*, hlm. 109.

Prinsip *pertama*; *Oppositionalism* (paham perlawanan). Fundamentalisme dalam paham agama manapun mengambil bentuk perlawanan yang bukannya tak sering bersifat radikal-terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, apakah yang disebut modernitas atau modernisme, sekularisasi dan tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolok ukur untuk menilai tingkat ancaman itu tentu saja adalah kitab Al-Qur'an dan pada batas tertentu al-Hadist.

Prinsip *kedua*; adalah penolakan terhadap heurmeunetika. Dengan kata lain kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks Al-Qur'an harus dipahami secara literal-sebagaimana adanya, karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dari teks kitab suci boleh jadi kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan untuk melakukan suatu kompromi, dan menginterpretasikan ayat-ayat tersebut.

Prinsip *ketiga*; adalah penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum fundamentalis merupakan bentuk dari relativisme keagamaan, yang terutama muncul tidak hanya muncul dari intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan sosial kemasyarakatan yang telah lepas dari kendali agama.

Prinsip *keempat*; adalah penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan, bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai "*as it should be*" (sebagaimana mestinya) bukan "*as it is*" (sebagaimana adanya). Dalam kerangka ini, adalah masyarakat yang harus menyesuaikan perkembangannya-kalau perlu secara kekerasan-dengan teks kitab suci, bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Karena itulah kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologi; dan tanpa peduli bertujuan kembali pada bentuk masyarakat "ideal"-bagi kaum fundamentalis Islam seperti

pada zaman kaum *Salaf* yang dipandang mengejawantahkan kitab suci secara sempurna.

Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan fundamentalisme menjadi memiliki berbagai varian-varian walaupun dengan proyek yang sama yakni otentifikasi ajaran Islam. Kelompok-kelompok fundamentalisme tersebut memiliki pergerakan wilayah yang berbeda, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) misalnya yang secara terang-terangan ingin mendirikan *khilafah*. Mereka telah memproklamirkan diri sebagai kelompok politik (parpol), bukan kelompok yang berdasarkan kerohanian semata, bukan lembaga ilmiah, bukan lembaga pendidikan (akademis) dan bukan pula lembaga sosial. Atas dasar itulah, maka seluruh aktivitas yang dilakukan HTI bersifat politik, baik dalam mendidik dan membina umat, dalam aspek pergolakan pemikiran dan dalam perjuangan politik. Sedangkan kelompok lain, menampakkan wajahnya hanya dalam bidang sosial, melalui lembaga-lembaga keagamaan kelompok ini mencoba memberikan dan menyebarkan pemahaman keagamaan Islam “murni” yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-sunnah, menciptakan pribadi-pribadi yang islami dan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan nabi Muhammad saw demi tercapainya ridho Allah SWT, kegiatan tersebut murni merupakan kegiatan keagamaan dengan tujuan mengembalikan manusia sesuai dengan “fitraahnya” dan terbebas dari tujuan-tujuan politik..

Varian fundamentalisme di atas sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairi Misrawi,²⁰ fundamentalisme Islam di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam tiga tipologi *Pertama*; Fundamentalisme Literal. Mereka yang tergolong dalam kategori ini memahami doktrin keagamaan secara literal dan tekstual. Apa yang disampaikan teks dipahami secara *take of granted*, tanpa proses penghayatan secara sosiologis dan antropologis. *Kedua*; adalah mereka yang menempuh jenjang pendidikan di kampus-kampus umum (non-agama), atau mereka yang memilih jurusan-jurusan eksak dan sosial. Misalnya kelompok-kelompok *usrah*

²⁰ Zuhairi Misrawi, dalam kata pengantar Ismatilah A Nu'ad, *Fundamentalisme Progresif* (Jakarta: Panta Rei, 2005) hlm. xxxii.

dan *tarbiyah*²¹ yang tumbuh subur di kampus-kampus. Juga para pebisnis, selebritis dan eksekutif yang menyemarakan pesantren-pesantren kilat dan pengajian yang diadakan bagi kalangan menengah ke atas.

Tipologi *ketiga*; adalah mereka yang banyak menyita perhatian masyarakat luas karena tidak jarang kelompok ketiga ini melakukan kekerasan sebagai alternatif untuk mencapai ambisinya, kelompok ini lebih dikenal dengan sebutan fundamentalisme radikal.

Ketiga tipologi di atas, mempunyai kemiripan pandangan, hanya cara untuk mencapai tujuannya yang berbeda. Kemiripan tersebut setidaknya dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini.

Pertama, anti-pluralisme. Kalangan fundamentalisme meyakini bahwa apa yang mereka persepsikan terhadap Islam adalah yang paling benar, sedangkan yang lain telah keluar dari akidah Islam itu sendiri, sehingga sering kali mereka mengeluarkan stigma kafir terhadap orang yang tidak memiliki pemahaman yang sama.

Kedua; anti HAM. Hal ini berkaitan erat dengan hukum-hukum pidana Islam yang bersebrangan dengan HAM. Seperti potong tangan, rajam, hukum gantung dan sebagainya.

Ketiga; anti-demokrasi. Mereka menganggap bahwa demokrasi berasal dari Barat, sedangkan Islam datang dari Tuhan, maka selayaknya kita harus mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Keempat; anti-kesetaraan gender. Kalangan fundamentalis mempedomani doktrin-doktrin keagamaan yang membatasi ruang lingkup perempuan, atas dasar syariat dan doktrin, perempuan hanya hidup dalam ruang yang terbatas. Di Indonesia hal tersebut terlihat pada peraturan daerah (PERDA), seperti di NAD, yang mewajibkan perempuan untuk memakai busana muslim. Begitu juga yang terjadi di Cianjur dan Indramayu. Di Cianjur sendiri, dengan slogan *Gerbang Marhamah* (Gerakan Masyarakat Berakhlakul Karimah), pemahaman keagamaan seperti ini hanya sampai pada simbolisasi, tidak pada esensi.

²¹ Usrah dan tarbiyah merupakan istilah Arab untuk menyebut kelompok-kelompok keagamaan tertentu.

Kecenderungan masyarakat global untuk menilai fundamentalisme sebagai gerakan ekstrimis dan radikal harus segera dihilangkan, tentu saja dengan melakukan redefinisi atau reinterpretasi pandangan keagamaan konservatif dan fundamentalistik, seperti yang diungkapkan oleh Hassan Hanafi²² bahwa Fundamentalisme Islam tidak berarti gerakan ekstremisme atau eksklusivisme karena telah banyak pula para aktivis Islam berpikiran terbuka, rasional, menerima perbedaan dan menulis tentang toleransi serta bentuk-bentuk kerjasama dalam keberbedaan. Fundamentalisme Islam bukanlah gerakan-gerakan bawah tanah ataupun kelompok-kelompok GPK (Gerakan Pengacau Keamanan), melainkan sebuah gerakan yang memiliki visi dan misi pembentukan manusia seutuhnya agar mampu berperan menggalang persatuan umat, menjaga identitasnya, dan membela kaum lemah. Bagi Hassan Hanafi anarkisme sama sekali tidak memiliki tempat dalam gerakan ini, sebab motif gerakan adalah berusaha menebarkan dan membangkitkan kesadaran Islami dalam setiap Muslim dalam segala aktivitas rutinnnya baik itu dalam aspek sosial maupun politik. Hal tersebut merupakan penguatan semangat berakidah sebagai motor tindakan sosial.

Terakhir, fundamentalisme Islam tidak berarti seruan mendirikan Negara Islam atau aplikasi Syariat Islam, tetapi ia terlahir sebagai gerakan pembebasan negara dari kaki tangan penjajah, di Sudan, Libya, Mesir, Tunisia, Aljazair, Maghrib dan Palestina.²³ Fundamentalisme Islam semacam ini tidak terkecuali juga tumbuh di Indonesia yang memiliki corak tersendiri, dan tidak semua fundamentalisme Islam di Indonesia menyerukan mendirikan Negara Islam.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba menggabungkan beberapa teori (terkecuali dari teori yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi) sebagai dasar dari pemahaman keagamaan Majelis taklim al-Kaafuur dalam merespon gejala-gejala sosial yang berkembang dimasyarakat Desa Pamulihan-Kecamatan Pamulihan Sumedang.

²² Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam*, (Yogyakarta: Islamika 2002).

²³ Hasan Hanafi, *Ibid*, hlm. 109.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat diperlukan untuk lebih memudahkan penulis dalam menyusun tesis. Adapun sistematika pembahasan penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab *satu* terdiri dari; pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan dan metodologi penelitian yang memuat seperangkat cara, teknik dan strategi dalam bentuk paradigma, metode penelitian, objek kajian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab *dua* terdiri dari; Kerangka pemikiran yang kemudian dituangkan dalam suatu bagan kerangka teori sebagai suatu pijakan dan dasar dalam melakukan penelitian dengan mengacu pada pokok-pokok permasalahan yang telah diuraikan pada bab satu.

Bab *tiga* terdiri dari; hasil penelitian yang tentang deskripsi suatu wilayah penelitian, ajaran majelis al-Kaafuur, tokoh pendiri dan implikasi terhadap jemaah.

Bab *empat* analisis; merupakan analisa data mengenai majelis Taklim al-Kaafuur ditinjau dalam perspektif kehidupan sosial kekinian

Bab *lima* terdiri dari; Pada bagian akhir akan disimpulkan hasil diskusi dari konsepsi teoritik dengan realitas yang terjadi dilapangan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1. Karakteristik Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah jama'ah Majelis taklim al-Kaafuur yang berlokasi di Dusun Lembang Desa Pamulihan Kecamatan pamulihan Sumedang. Kategori subyek adalah jama'ah yang aktif mengikuti pengajian rutian pada hari Ahad dari Pk. 09.00-10.00, dan beberapa kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin di rumah jama'ah Majelis Taklim Al-Kaafuur lainnya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

1. Perubahan pemahaman dan ritual keagamaan

Pada umumnya jama'ah eks tradisional Majelis taklim Al-Kaafuur akan mengalami perubahan pemahaman dan praktek ritual keagamaannya secara bertahap. Meninggalkan tradisi lama dan mensosialisasikan dirinya dengan pemahaman keagamaan baru yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Usia Dewasa (di atas 20 tahun)

Secara normal seseorang yang sudah mencapai tingkat dewasa akan memiliki kematangan rohani seperti kematangan berfikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi.²⁴

1.7.2 Jumlah subjek

Banister (1994) dalam poerwandari (2001) menyebutkan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses penelitian cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak. Dan kasus tunggal memang diperlukan untuk menggali informasi yang bersifat mendalam. Kasus yang diambil adalah kasus yang dianggap mewakili kelompok fenomena yang diteliti, dan data yang dihasilkan tidak untuk digeneralisasikan (dalam pengertian statis), mengingat sampel tidak bersifat definitive atau pasti, melainkan ilustratif (memberi gambaran tentang kelompok yang dianggap mewakili fenomena yang diteliti).

Dalam penelitian ini jumlah subjek tidak ditentukan mutlak namun dalam pelaksanaannya setelah lebih dari tiga subjek tidak ditemukan jawaban berbeda maka peneliti menghentikan pengambilan subjek.

1.7.3 Paradigma Penelitian

Paradigm (*paradigm*) dapat didefinisikan bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan oleh seseorang. Dalam metodologi penelitian, paradigma merujuk pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya. Paradigm merupakan atau esensi yang menjadi

²⁴ Jalalludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Press, cet. Ke-8, 2004), hlm. 98-99.

kepercayaan kita ihwal dunia dan alam sekitar (yang tidak dapat dibuktikan).²⁵ atau secara umum paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan atau kepercayaan dasar yang menuntun seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Guba yang dikonsepsikan oleh Thomas Khun²⁶:

“A paradigm is fundamental image of the subjectmatter within a science. It serves to definewhat to be studie, what question should be asked, how they be asked, and what rules should be followed in interpreting the answers obtained. The paradigm is broadest unit of consensus within a science and serves to differnciateone scientific community (or subcommunity) from another. If subsems, defines, and interrelate the examplars, theories, methods and instruments, that exist within it”.

Ada perspektif-teoritis yang telah menguasai dunia ilmu sosial: *pertama*, positifisme dan *kedua* fenomenologis.²⁷ Perbedaan dari keduanya dapat dilihat dari cara mereka memandang suatu realitas dan melakukan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dari tiga aspek, yakni: ontologi, metodologi dan aksiologinya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan perspektif teoritis kedua, fenomenologis.²⁸ Sebagaimana yang ditulis oleh Jack Douglas²⁹ “kekuatan” yang menggerakkan manusia sebagai manusia, bukan sebagai badan wadah...adalah “sesuatu yang berarti”. Kekuatan-kekuatan itulah yang disebut sebagai gagasan, perasaan dan motif internal. Dengan fenomenologis penulis mencoba mendeskripsikan atau mengamati seluruh ekspresi keagamaan dari sudut pandang penganutnya. Dengan cara demikian diharapkan penulis dapat melakukan penelitian secara mendalam terhadap obyek penelitian dengan sehingga penilaian-penilaian subyektif mengenai obyek penelitian dapat diminimalisir bahkan dihilangkan.

²⁵ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasa-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, cet ke- 5 2009), hlm. 77.

²⁶ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Sosial*. (Yogyakarta: Tiara wacana, 2001), hlm 35.

²⁷ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methode A Phenomenological Approach to The Sosial Science*, hlm. 18.

²⁸ Kaum Fenomenologis memandang seluruh perilaku manusia—yaitu apa yang dikatakan atau dilakukan seseorang— merupakan sebuah produk dari cara orang tersebut dalam menafsirkan dunianya.

²⁹ Robert Bogdan & steven Taylor, *Ibid*.

1.7.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Robert K. Yin dalam bukunya *Case Study Research: Design and Methodes* (2002) mengatakan bahwa kasus berlaku apabila, suatu pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*) diajukan mengenai peristiwa kekinian. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas sosio-individu yang kontemporer dan kompleks dengan menerapkan teori-teori yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial. Dalam penelitian ini penulis menyoroti tentang permasalahan mendasar mengapa *Majelis Al-Kaafuur* muncul sebagai sebuah gerakan fundamentalisme yang ada di Desa Pamulihan-Pamulihan Sumedang? Dan bagaimana lembaga tersebut mempengaruhi karakteristik pengetahuan, pandangan dan sikap hidup komunitas tersebut serta implikasinya terhadap lingkungan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan berbagai data yang berhubungan dengan objek penelitian dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Misalnya informasi sekunder dapat dihimpun dari berbagai buku, majalah, artikel, jurnal dan situs internet. Sedangkan Creswel (1994), menyebutkan bahwa tahap pengumpulan data adalah menerapkan ruang lingkup studi, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen dan materi-materi visual dan membangun protokol dalam merekam informasi.

Sedangkan Robert K. Yin (2004), menyebutkan bahwa bukti data untuk penelitian berasal dari enam sumber, yaitu: dokumen, rekaman kaset, arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan perangkat-perangkat fisik. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga dari enam cara pengumpulan data yakni: pengumpulan dokumen, pengamatan langsung dan wawancara mendalam.

1.7.5.1 Dokumen

Dalam hal ini peneliti dapat dokumen *pertama*, dari beberapa tulisan yang ditulis secara langsung oleh tokoh Majelis Al-Kaafuur yang selalu dibagikan kepada para jama'ah majelis taklim. Tulisan tersebut merupakan ulasan atau ringkasan materi ceramah pada hari tersebut yang dapat dipelajari lebih dalam dirumahnya masing-masing. *Kedua*, dari situs internet atau yang disebut dengan *blog* sebagai media da'wah di dunia maya. Adapun situs yang terdaftar dengan www.alkaafuur.blogspot.com.

1.7.5.2 Pengamatan Langsung (*Direct Obsevation*)

Dalam pengumpulan data selanjutnya, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung atau observasi. Melalui pengamatan langsung penulis dapat melihat berbagai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam mendapatkan berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pengamatan langsung yang dilakukan penulis diantaranya adalah; mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Majelis al-Kaafuur tersebut seperti, pengajian yang diselenggarakan di majelis tersebut dan juga beberapa pengajian yang dilakukan di rumah-rumah para jamaah dan *tadabur alam*.

1.7.5.3 Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan kepada tokoh majelis al-Kaafuur sebagai pendiri, kemudian jamaah majelis al-Kaafuur serta beberapa aparat desa setempat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran majelis al-Kaafuur dalam menyampaikan pemahaman keagamaannya serta implikasinya terhadap lingkungan setempat.

1.8 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model pengkajian deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena yang ada dimasyarakat secara deskriptif berdasarkan data-data yang telah telah diperoleh. Adapun langkah dan cara pengaplikasiannya dengan cara mendeskripsikan realitas dan fenomena yang terjadi di lapangan dan menyelidiki lebih dalam hakikat dari kasus tersebut

dengan sejarah, tokoh, ide, penyebaran, harapan, *setting* dan sebagainya dari lembaga majelis al-Kaafuur sebagai sebuah gerakan yang ingin mengembalikan Islam kepada ajaran “murni”. Kemudian menyusun dan membahasnya ke dalam satu pembahasan yang sistematis, faktual, dan akurat.

Data-data sekunder yang diperoleh kemudian diverifikasi dengan cara analisis. Setelah diverifikasi kemudian data tersebut dideskripsikan oleh penulis. Adapun data-data yang kurang relevan yakni yang tidak berhubungan dengan pertanyaan penelitian akan diabaikan, sedangkan data-data yang bermanfaat yang sesuai dengan objek yang diteliti akan disusun secara sistematis. Adapun cara berpikir yang digunakan adalah umum-khusus, yakni fundamentalisme yang digambarkan secara umum kemudian dikerucutkan kepada kelompok Majelis Taklim al-Kaafuur yang ada di Desa Pamulihan Kecamatan

